

MAKNA LEKSIKAL DAN KULTURAL SERTA PENGARUH ADAPTASI BUDAYA DALAM UPACARA ADAT PATUA HATA DAN MARHUSIP DI KOTA JAMBI

Dementina Sinaga¹, Julisah Izar², Siti Fitriah³

^{1,2,3}Universitas Jambi

Email: dementina301@gmail.com¹, julisahizar@gmail.com², sitifiriah@unja.ac.id³

Abstract: *This study uses a qualitative descriptive approach with an ethnographic type of research. A qualitative approach is a type of approach where data is in the form of words and sentences that are explained descriptively. The data in this study include speech, actions, and equipment used in the Patua Hata and Marhusip traditional ceremonies. The data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation, and conclusions. After the data is obtained, the researcher will then select and analyze the data. The results of this study found 34 data items in the form of speech, actions, and equipment. Within the speech, actions, and ceremonial equipment, social, moral, and religious lessons are stored.*

Keywords: *Lexical And Cultural Meaning, Patua Hata And Marhusip Traditional Ceremonies, Cultural Adaptation, Jambi City.*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan kualitatif merupakan jenis pendekatan yang data-datanya berupa kata-kata dan kalimat yang dijelaskan secara deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan, tindakan, dan sarana yang digunakan pada upacara adat Patua Hata dan Marhusip. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Setelah data didapatkan, kemudian peneliti akan memilih data dan menganalisisnya. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebanyak 34 data yang berupa tuturan, tindakan, dan sarana. Dalam tuturan, tindakan, dan perlengkapan upacara tersimpan pelajaran-pelajaran sosial, moral, dan religius.

Kata Kunci: Makna Leksikal Dan Kultural, Upacara Adat Patua Hata Dan Marhusip, Adaptasi Budaya, Kota Jambi.

PENDAHULUAN

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan suatu masyarakat. Menurut Duranti (1997), upacara adat merupakan wadah di bahasa dan kebudayaan berinteraksi secara dinamis, sehingga tuturan dan perilaku pada upacara tersebut memuat makna yang mendalam dan kompleks. Etnolinguistik, sebagai cabang

ilmu, mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan, termasuk dalam konteks upacara adat (Rahayu dan Listyorini, 2009). Dalam masyarakat Batak Toba, upacara adat bukan sekadar rangkaian kegiatan; upacara tersebut juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang sarat makna. Tuturan, tindakan, dan sarana yang digunakan dalam setiap upacara mencerminkan nilai-nilai serta pandangan hidup masyarakat Batak Toba.

Dalam konteks perantauan, sebagaimana yang terjadi di Jambi, masyarakat Batak Toba senantiasa berupaya melaksanakan upacara adat sebagai wujud pelestarian identitas budaya. Namun demikian, penyesuaian kerap dilakukan agar pelaksanaan upacara tersebut sesuai dengan kondisi sosial, geografis, dan kebudayaan di lingkungan baru. Pernyataan Wardhaugh (2006) menguatkan pandangan ini dengan menegaskan bahwa adaptasi bahasa dan budaya dalam situasi perantauan merupakan strategi krusial untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda.

Pengaruh adaptasi ini tidak hanya mengubah bentuk eksternal upacara, melainkan juga mempengaruhi makna leksikal yakni, arti denotatif kata dan ungkapan maupun makna kultural yakni, nilai simbolik dan norma budaya yang termuat di dalamnya. Oleh karena itu, kajian etnolinguistik atas pengaruh adaptasi budaya lokal terhadap makna-makna tersebut menjadi sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fleksibilitas dan dinamika tradisi Batak Toba dalam konteks perantauan.

Dalam penyelenggaraan upacara pernikahan masyarakat Batak Toba, terdapat dua prosesi adat utama yang memegang peranan penting, yakni Patua Hata dan Marhusip. Patua Hata adalah prosesi perundingan adat yang berfungsi untuk menegaskan keputusan dan kesepakatan dalam rangkaian upacara pernikahan adat, sedangkan Marhusip merupakan tahap awal berupa pembicaraan tertutup yang dilakukan sebelum dimulainya proses lamaran resmi. Keduanya kaya akan tuturan adat yang memuat makna baik secara leksikal maupun kultural.

Makna leksikal dapat diidentifikasi melalui arti kata atau ungkapan adat yang digunakan dalam bahasa Batak Toba, contohnya istilah-istilah khusus dalam upacara Patua Hata dan Marhusip yang memiliki makna denotatif sesuai entri kamus maupun praktik berbahasa sehari-hari. Di sisi lain, makna kultural berkaitan dengan nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbol budaya yang terkandung dalam tuturan serta tindakan sepanjang pelaksanaan upacara tersebut. Oleh karena itu, kajian etnolinguistik terhadap upacara adat Patua Hata dan Marhusip memungkinkan peneliti memahami bagaimana bahasa adat Batak Toba berfungsi sekaligus

mencerminkan kebudayaan, khususnya ketika upacara tersebut dilaksanakan di perantauan yang menuntut berbagai bentuk penyesuaian.

Selain ungkapan verbal, perilaku nonverbal juga memegang peranan penting dalam upacara adat. Dalam prosesi Marhusip, susunan tempat duduk yang saling berhadapan antara pihak laki-laki dan perempuan melambangkan keterbukaan serta prinsip kesetaraan. Berbagai sarana adat misalnya, ulos, hidangan tradisional (misalnya dekke simudur-udur atau ikan mas arsik), dan tuak yang berfungsi sebagai simbol persatuan, kesuburan, dan penghormatan.

Dalam pengertian leksikal, ulos adalah kain tenun tradisional khas Batak yang secara umum berbentuk persegi panjang dan dihiasi oleh motif serta warna tertentu. Dalam perspektif kultural, ulos bukan sekadar kain; ia merupakan simbol penting yang melambangkan kehangatan, perlindungan, dan ikatan sosial, serta dipandang sebagai benda sakral yang memuat nilai-nilai spiritual dan simbolis. Secara leksikal, makanan tradisional seperti dekke simudur-udur dan ikan mas arsik merupakan hidangan khas yang disajikan pada upacara adat; secara kultural, hidangan-hidangan tersebut melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan rasa syukur serta berfungsi untuk mempererat hubungan sosial antar peserta upacara. Tuak, dalam pengertian leksikal, adalah minuman fermentasi tradisional; dalam pengertian kultural, tuak melambangkan persatuan dan kebersamaan serta dipergunakan dalam upacara sebagai sarana untuk mengikat janji, menyampaikan penghormatan, dan memperkuat ikatan sosial.

Birdwhistell (1970) mengemukakan bahwa komunikasi nonverbal merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial dan mengandung makna simbolik serta nilai-nilai kebudayaan. Selanjutnya, Geertz (1973) menegaskan bahwa simbol-simbol kebudayaan, seperti ulos dan hidangan adat, berfungsi sebagai representasi nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang memperoleh penghormatan tinggi dalam masyarakat.

Meskipun ada beberapa studi terkait upacara adat Batak Toba yang telah dilakukan, terdapat celah signifikan dalam pemahaman mengenai makna leksikal dan kultural serta pengaruh adaptasi budaya lokal pada upacara Patua Hata dan Marhusip, khususnya di konteks perantauan. Sejauh ini, penelitian mengenai upacara adat Batak Toba umumnya berfokus pada deskripsi prosesi pernikahan, nilai budaya, atau fungsi sosial. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti makna leksikal dan kultural dalam upacara adat Patua Hata dan Marhusip masih terbatas, terlebih dalam konteks pelaksanaan di perantauan.

Jika dilihat dalam konteks perantauan, adaptasi upacara adat kerap menimbulkan pergeseran makna maupun bentuk komunikasi adat. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah dengan menelaah makna leksikal dan kultural dalam dua upacara adat tersebut melalui perspektif etnolinguistik, serta menyoroti bagaimana adaptasi dilakukan oleh masyarakat Batak Toba di Jambi.

Penelitian tentang makna leksikal dan kultural dalam upacara adat Patua Hata dan Marhusip masyarakat Batak Toba perantauan di Jambi menunjukkan urgensi baik dari segi akademis maupun kultural. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian etnolinguistik dengan menyajikan analisis mendalam mengenai keterkaitan antara bahasa dan budaya dalam konteks adat Batak Toba. Secara kultural, penelitian ini berperan dalam pelestarian tradisi, khususnya bagi komunitas Batak Toba perantauan yang berupaya mempertahankan identitas budaya di tengah lingkungan sosial yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga bagi pelestarian dan penguatan nilai-nilai budaya Batak Toba di era modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Duranti (2003) menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan disiplin ilmiah yang bersifat interdisipliner. Bidang ini mengintegrasikan antropologi dan linguistik dengan penekanan pada aspek budaya dan bahasa, sehingga sering dipandang sebagai jembatan antara linguistik dan antropologi budaya. Pendekatan etnolinguistik relevan untuk menganalisis upacara Patua Hata dan Marhusip, di mana bahasa Batak Toba tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga mereproduksi nilai-nilai kultural seperti musyawarah (Marhusip) dan deklarasi komitmen (Patua Hata).

Chaer (dalam Amalia dan Anggraeni, 2017) menyatakan bahwa makna merupakan objek kajian ilmu semantik. Istilah semantik berakar dari bahasa Yunani, yakni *sema* yang berarti tanda atau lambang (*sign*). Bentuk verba dari semantik adalah *semanio*, yang bermakna menandai atau melambangkan. Dalam kajian linguistik, tanda terdiri atas dua komponen, yaitu penanda yang berupa bunyi dan petanda yang berupa makna. Istilah makna memiliki cakupan luas karena berkaitan dengan bahasa serta berbagai aspek aktivitas masyarakat yang terkait dengan kepentingan mereka.

Charles Carpenter Fries (dalam Tarigan, 2009) mengklasifikasikan makna menjadi dua jenis utama: makna leksikal dan makna kultural, yang saling melengkapi dalam konteks budaya. Kedua jenis makna tersebut berfungsi sebagai alat analisis untuk mengungkap lapisan-lapisan makna dalam tuturan, tindakan, dan sarana yang terdapat dalam upacara Patua Hata dan Marhusip.

Dalam penelitian ini, pengaruh adaptasi budaya lokal di Kota Jambi terhadap upacara adat Patua Hata dan Marhusip Batak Toba diposisikan sebagai elemen pendukung yang tidak mendominasi analisis utama, melainkan berfungsi untuk menjelaskan variasi dan dinamika makna tradisional dalam konteks perantauan. Pendekatan ini didasarkan pada teori akulturasi Berry (2005), yang menyediakan kerangka kerja komprehensif untuk memahami bagaimana kelompok migran beradaptasi dengan budaya baru tanpa sepenuhnya kehilangan identitas asli mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan kualitatif merupakan jenis pendekatan yang data-datanya berupa kata-kata atau kalimat yang dijelaskan secara deskriptif. Etnografi digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam praktik budaya dalam upacara adat. Data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa aspek, yakni aspek tuturan, tindakan, dan sarana. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Setelah data diperoleh kemudian peneliti akan memilih data dan menganalisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hal yang terdapat sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu menganalisis makna leksikal dan makna kultural yang terdapat dalam upacara adat Patua Hata dan Marhusip, dan mendeskripsikan pengaruh adaptasi budaya lokal dalam upacara adat Patua Hata dan Marhusip di Kota Jambi.

A. Makna Leksikal dan Kultural yang Terdapat Pada Aspek Tuturan dalam Upacara Adat Patua Hata dan Marhusip

1. *Molo borhat hamu angka tu bagas ni tulang mu na ingkon do boanon hamu sipanganon na tabo laho palashon roha ni tulang mu sotung manambil hamu*

Makna Leksikal: *Jika kamu pergi ke rumah pamanmu, kamu harus membawa makanan yang lezat untuk menyenangkan perasaan pamanmu. Jangan berpaling.*

Makna Kultural: Secara makna kultural umpasa/ tuturan diatas memiliki makna yang penting pada masyarakat suku Batak Toba. Umpasa tersebut bermakna mengajarkan masyarakat suku Batak Toba agar menjaga hubungan dengan baik dengan kepada tulang/ saudara laki-laki ibu lewat membawa makanan sebagai bentuk penghormatan dan menjaga hubungan agar tetap baik.

2. *Huta tano bato parasaran ni leang-leang horas ma di hamu na majalo, horas di hami namangalehon*

Makna Leksikal: *Tanah desa, batu perasaran leang-leang semoga keberuntungan menyertai kamu yang menerima semoga keberuntungan menyertai kami yang memberi.*

Makna Kultural: Makna dari umpasa tersebut adalah ungkapan doa dan syukur dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan atas hantaran yang diberikan.

3. *Sititik marsigompa golang golang pangarihutna, molo tung songon on pe natarpatupa hami sai godang ma pinasuda*

Makna Leksikal: *Harap dimaklum meskipun hidangannya hanya seperti itu, mudah-mudahan banyak dihabiskan.*

Makna Kultural: Makna dari umpasa atau tuturan ini adalah bentuk penyampaian kerendahan hati atas pemberian yang diberikan terbatas dan kecil dan harapannya dapat membawa berkah yang besar dan berkesan bagi yang menerimanya.

B. Makna Leksikal dan Kultural yang Terdapat Pada Aspek Tindakan dalam Upacara Adat Patua Hata dan Marhusip

1. *Mamboan sipanganon tu pihak parboru*

Makna Leksikal: *Membawa makanan ke pihak perempuan.* Pada saat pelaksanaan upacara adat patua hata dan marhusip pihak *paranak* atau laki-laki diharuskan membawa makanan ke tempat perempuan.

Makna Kultural: Maksud dari tindakan ini adalah sebagai bentuk penghormatan, dan simbol pengikat kekeluargaan. Sipanganon atau makanan melambangkan kesediaan pihak *paranak* (laki-laki) untuk membangun hubungan kekerabatan dengan pihak *parboru* (perempuan). Tindakan ini merupakan salah satu prosedur adat Batak Toba untuk menciptakan rasa kekeluargaan sebelum melangkah ke arah pernikahan.

2. *Pasahat dekke simudur mudur, dekke sitio tio, dekke sahat dohot pangidoan tu tuhanta tu pihak parboru*

Makna Leksikal: *Menyerahkan ikan dengan permintaan ke tuhan untuk pihak perempuan.*

Makna Kultural: Adapun maksud dan tujuan dari tindakan ini adalah sebagai bentuk harapan agar hubungan kedua keluarga harmonis dan pernikahan berjalan dengan baik dan lancar nantinya. Tindakan penyerahan ikan ini merupakan inti dari penyampaian lamaran secara resmi oleh pihak *paranak* (laki-laki) ke pihak *parboru* (perempuan) untuk menyepakati acara pernikahan.

3. *Maneati aliang-aliang dohot ate-ate ni sipanganon*

Makna Leksikal: *Memotong bagian dada dan hati dari makanan.*

Makna Kultural: Makna kultural dalam tindakan ini adalah sebagai bentuk penghormatan dari pihak *paranak* (laki-laki), dan sebagai perwujudan hubungan antar marga. Tindakan ini juga sebagai tanda pengikat hubungan sosial yang berkelanjutan.

C. Makna Leksikal dan Kultural yang Terdapat Pada Aspek Sarana dalam Upacara Adat Patua Hata dan Marhusip

1. *Indahan na las*

Makna Leksikal: *Indahan na las* adalah ungkapan bahasa batak toba yang berarti nasi hangat atau panas.

Makna Kultural: Penggunaan *indahan na las* pada upacara adat Patua Hata dan Marhusip memiliki makna yang menggambarkan dan mencerminkan sifat menghormati pihak perempuan dan bentuk penyambutan kecil dari pihak laki-laki.

2. *Demban*

Makna Leksikal: *Demban* adalah sebutan untuk sirih pinang di kalangan masyarakat suku batak toba.

Makna Kultural: Penggunaan *demban* ini mempunyai makna yang mencerminkan rasa penghormatan dan persaudaraan. Biasanya *demban* berfungsi sebagai bahasa sosial untuk memulai percakapan dalam upacara adat Batak Toba.

3. *Itak pohul pohul*

Makna Leksikal: *Itak* adalah tepung beras sedangkan *pohul* atau *mamohul* ialah menggenggam, mengepal serta mengambil sesuatu dengan kepalan tangan dan menekannya. Penamaan makanan ini didasarkan pada pembuatan makanan ini, yaitu *dipohul* atau *dikepal*.

Makna Kultural: Penggunaan *itak pohul-pohul* dalam upacara adat ini memiliki makna dari cara pembuatannya yaitu dengan cara *di pohul-pohul* atau *dikepal* dengan kuat yang menggambarkan agar kedua belah pihak saling bersatu agar menciptakan hubungan yang baik.

D. Pengaruh Adaptasi Budaya Lokal dalam Upacara Adat Patua Hata dan Marhusip di Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, perubahan yang terjadi dalam upacara adat Patua Hata dan Marhusip di kota Jambi ditemukan pada aspek pelaksanaan upacara adat

tersebut. Di daerah aslinya, seperti di daerah Toba Samosir pelaksanaan upacara adat ini selalu dibedakan satu sama lain dikarenakan setiap upacara adat ini memiliki makna dan pembicaraan yang berbeda. Dalam pelaksanaan upacara adat Patua Hata biasanya dilakukan di rumah pihak perempuan dengan suasana yang lebih terbuka dan formal dibandingkan Marhusip yang bersifat rahasia. Patua Hata merupakan diskusi mengenai kesepakatan pernikahan, termasuk tanggal pesta dan kewajiban adat, dengan tuturan yang bersifat deklaratif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa pelaksanaan upacara adat Patua Hata dan Marhusip terdapat penyederhanaan dari segi waktu. Kedua upacara adat ini sering dilaksanakan dengan menggabungkan keduanya menjadi satu acara.

Di daerah aslinya, seperti di daerah Toba Samosir kedua upacara adat ini selalu dibedakan. Hal ini disebabkan karena kedua upacara adat ini memang berbeda dalam segi pelaksanaan dan pembahasan, dimana upacara adat Patua Hata adalah permintaan restu sedangkan Marhusip adalah musyawarah pernikahan. Namun berbeda halnya dengan pelaksanaan di kota Jambi, masyarakat suku Batak Toba kerap kali menggabungkan kedua upacara adat ini dalam satu hari. Hal ini dilakukan untuk menghemat waktu dan menghindari kejenuhan undangan berulang.

Kehidupan di kota, seperti di kota Jambi cenderung berjalan dengan cepat mulai dari pekerjaan, jadwal keluarga dan jarak antar tempat mengakibatkan masyarakat suku Batak Toba yang berada di kota Jambi memilih susunan rangkaian upacara adat yang lebih cepat dan ringkas dengan alasan agar tidak mengganggu kegiatan lainnya.

Pengurangan jumlah undangan juga kerap dilakukan dengan alasan mempercepat durasi waktu pelaksanaan upacara adat, misalnya utusan dari pihak paranak (laki-laki) hanya sebanyak lima orang saja. Di daerah aslinya, jumlah utusan dari pihak paranak (laki-laki) tidak perlu dibatasi pada saat hendak mendatangi rumah pihak parboru (perempuan) di pelaksanaan upacara adat Patua Hata dan Marhusip.

Biaya yang diperlukan pada saat melaksanakan upacara adat membutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga mengakibatkan masyarakat suku Batak Toba yang berada di kota Jambi kerap kali menggabungkan pelaksanaan kedua upacara adat Patua Hata dan Marhusip dalam satu acara dengan demikian biaya yang dikeluarkan tidak terlalu besar

Di kota Jambi, pelaksanaan upacara adat Batak Toba, misalnya upacara adat Patua Hata dan Marhusip seringkali dilaksanakan di gedung-gedung pesta maupun di gereja. Hal ini

dikarenakan kebanyakan masyarakat suku Batak Toba yang tinggal di kota Jambi tinggal di wilayah perumahan dengan lokasi yang sempit dan tidak memadai. Hal ini menyebabkan terjadinya peralihan tempat pelaksanaan yang seharusnya dilaksanakan di rumah pihak parboru (perempuan) lalu dialihkan ke tempat- tempat yang lebih luas dan memadai seperti di gedung-gedung serbaguna.

Perubahan lokasi pelaksanaan pesta adat membawa sejumlah dampak di bidang sosial maupun budaya. Di satu sisi, penggunaan gedung yang lebih luas memudahkan pengaturan tempat duduk, jarak pandang, serta akses terhadap toilet dan area parkir, sehingga menunjang kenyamanan bagi para tamu undangan. Pengelolaan jamuan pun menjadi lebih terstruktur dan lebih mudah dikendalikan, baik dari segi jumlah tamu maupun persiapan logistik. Di sisi lain, pergeseran tempat dari rumah keluarga ke ruang publik berpotensi mengurangi kekuatan simbolik antara rumah, marga, dan identitas adat. Rumah yang semula dianggap sebagai pusat keluarga dan perwujudan martabat marga menjadi lebih netral secara spasial ketika acara adat dipindahkan ke gedung pesta.

Meskipun demikian, perubahan lokasi ini tidak akan menghilangkan nilai adat, selama etika, urutan bicara, tata cara ritual, dan norma-norma adat tetap dipegang dalam praktiknya. Dalam beberapa kasus, rangkaian Patua Hata dan Marhusip di Kota Jambi diselenggarakan bersama dalam satu sesi di gedung pesta, sementara acara pernikahan resmi atau resepsi diadakan di tempat lain, seperti gedung Sopo Godang Puri Gracia, dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Batak Toba di Jambi mampu menyesuaikan tradisi dengan tuntutan kehidupan perkotaan, sekaligus mempertimbangkan keterbatasan lahan, beban biaya, dan kebutuhan masyarakat modern yang hidup dalam ritme cepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian lapangan tentang upacara Patua Hata dan Marhusip di Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa bahasa adat Batak Toba berperan lebih dari sekadar sarana komunikasi. Dalam tuturan, tindakan, dan perlengkapan upacara tersimpan pelajaran-pelajaran sosial, moral, dan religius. Umpasa, ritual seperti penyerahan makanan, ikan, ingot-ingot, serta penggunaan barang-barang adat seperti indahan na las, demban, tuak, dan talam na bolak mempunyai arti harfiah sekaligus fungsi simbolis; bersama-sama mereka memperkuat

hubungan kekerabatan, menunjukkan penghormatan, memberi restu, dan menegaskan solidaritas antarmarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2013). *Etnolinguistik: Kajian bahasa dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Amalia, R., & Anggraeni, D. (2017). Semantik: Kajian makna dalam bahasa. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 45(2), 120-135.
- Ambarita, G. N., Simanjuntak, H., & Seli, S. (2019). Kajian semantik peristilahan adat dalam upacara perkawinan Batak Toba. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 37(2), 150-165.
- Anggraeni, D. (2012). *Pengantar semantik*. Penerbit Andi.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697-712.
- Birdwhistell, R. L. (1970). *Kinesics and context: Essays on body motion communication*. University of Pennsylvania Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- DeWalt, K. M., & DeWalt, B. R. (2019). *Participant observation: A guide for fieldworkers* 3rd ed.). AltaMira Press.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
- Duranti, A. (2003). Language as culture in U.S. anthropology: An implicit holism. *American Anthropologist*, 105(3), 464-472.
- Fries, C. C. (1954). *Meaning and linguistic analysis*. University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Harahap, M. S., Ernanda, E., & Izar, J. (2023). Makna leksikal dan makna kultural pada nama makanan dan peralatan dalam upacara-upacara adat Batak Toba: Kajian etnolinguistik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 41(1), 45-62.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage Publications.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nababan, P. W. J. (1980). *Sistem kekerabatan Batak Toba*. Penerbit UI Press.
- Pardosi, J. (2008). *Makna simbolik umpasa, sinamot, dan ulos pada adat perkawinan Batak Toba*. Tesis, Universitas Sumatera Utara.
- Rahayu, S., & Listyorini, D. (2009). Etnolinguistik: Studi tentang hubungan bahasa dan budaya. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 27(1), 1-15.
- Rahmawati, Y., & Nurhamidah. (2018). Makna leksikal dan kultural dalam bahasa Jawa. *Jurnal Etnolinguistik*, 12(1), 45-60.
- Rudiyanto, A., et al. (2020). Representasi makna budaya melalui ekspresi verbal dan nonverbal. *Jurnal Antropologi Budaya*, 15(2), 78-92.
- Siahaan, E. (2016). *Adat Batak Toba: Patua hata sebagai lamaran formal*. Pustaka Batak.
- Sidabutar, F. M., Firmansyah, A., Chalimi, I. R., & Putri, A. E. (2023). Analisis tradisi pernikahan suku Batak Toba di tanah perantauan Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 12(2), 112-130.
- Simanjuntak, R. (2018). Tradisi lisan Batak Toba dalam upacara pernikahan. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 10(1), 23-40.
- Singarimbun, M. (1972). *Kekerabatan Batak Toba di perantauan*. LP3ES.
- Tampubolon, M. T., & Dihamri, D. (2023). Studi pergeseran budaya Batak Toba pada upacara perkawinan di Kota Bengkulu. *Jurnal Geografi Budaya*, 8(1), 55-72.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran kosa kata*. Angkasa.
- Voegelin, C. F., & Voegelin, F. M. (1977). *Classification and index of the world's languages*. Elsevier.
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Blackwell Publishing.